

**PENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF**

***INCREASING THE MOTIVATION AND LEARNING ACHIEVEMENT OF INDONESIAN
USING CREATIVE AND PRODUCTIVE LEARNING MODEL***

Rini Ntowe Oya, C. Asri Budiningsih
- , Universitas Negeri Yogyakarta
rinioya88@gmail.com, asri_budi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Bhayangkara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Bhayangkara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif kelas V di SDN Bhayangkara untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa telah terlaksana dan dilakukan dengan tahapan yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap interpretasi, (4) tahap rekreasi, dan (5) tahap evaluasi. Hasil lembar observasi menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia di akhir Siklus II telah mencapai kategori sangat baik yaitu hasil observasi motivasi dan hasil belajar siswa 100%. (2) Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus 1 sebanyak 27 siswa atau 87,09% telah memenuhi KKM dan 4 siswa atau 12,91% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau 100%.

Kata kunci: model pembelajaran kreatif dan produktif, motivasi, dan hasil belajar.

Abstract

The aims of this study as follows: (1) to know the implementation of creative and productive learning model in increasing the students' motivation and learning outcomes in learning Indonesian subject on 5 grade students of SDN Bhayangkara Yogyakarta, and 2) to know the improving students' learning outcomes in learning Indonesian subject at the classroom on 5 grade students of SDN Bhayangkara Yogyakarta after using creative and productive learning model. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The results show, firstly, learning Indonesian subject by using creative-productive learning model on grade 5 of SDN Bhayangkara Yogyakarta had been implemented and carried out by stages, namely: (1) the orientation stage, (2) the exploration stage, (3) the interpretation stage, (4) the recreations stage, and (5) the evaluation stage. From the result of questionnaires show the students' motivation and learning outcomes of Indonesian subject at the end of the cycle had reached very good category with the percentage 100%. The increase learning motivation can be seen from the increase in every aspect of students' motivation. Secondly, the improvement of students' learning outcomes can be seen from the result of learning in Cycle 1 as many as 27 students (87,09%) that pass KKM and 4 students (12,91%) do not pass KKM. After improving the student's learning outcomes in Cycle 2, the number of students who have passed the KKM is 31 students (100%).

Keywords: learning model creative and productive, motivation, learning outcomes

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa (*language skill*). Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*), di mana keempat keterampilan tersebut saling berkaitan (Tarigan, 2008, p.2). Aktivitas menyimak berfungsi melatih siswa untuk dapat mengomparasikan pengetahuannya dengan berbagai hal yang disimak. Melalui aktivitas berbicara, siswa juga dilatih untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Aktivitas membaca berfungsi melatih siswa mengingat, memahami isi bacaan, meneliti kata-kata istilah, dan memaknainya serta menemukan informasi baru. Dari hasil membaca, siswa juga dilatih berbicara, bercerita dan mampu mengungkapkan pendapat serta membuat kesimpulan, sedangkan aktivitas menulis berfungsi untuk melatih siswa merefleksikan hasil bacaan dan pengamatan.

Mengingat fungsi bahasa sebagaimana disebutkan di atas, mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan dalam proses perkembangan siswa baik dalam bidang akademik maupun sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (Schlepperegrel, 2004, p.22), bahwa bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia dalam perkembangan mentalnya dan berkembang secara bersamaan dengan pemikiran dalam interaksi sosial seseorang. Selanjutnya menurut Vygotsky, ada dua prinsip yang memengaruhi pernyataan pemikiran dan bahasa. *Pertama*, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial. Siswa-siswa harus menggunakan bahasa dan mengomunikasikannya kepada orang lain sebelum mereka fokus ke dalam proses mental mereka sendiri. *Kedua*, siswa-siswa harus berkomunikasi secara eksternal dan mengunakan bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan berbicara secara eksternal ke internal berlangsung (Papalia, 2001, p.22). Oleh karena pentingnya bahasa dalam perkembangan mental seseorang, maka hakikat mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat signifikan keberadaannya serta perlu diperhatikan kualitas pembelajarannya karena dengan kemampuan bahasa yang baik dapat mengantarkan siswa untuk mampu berpikir dan bernalar kritis, serta memperluas wawasan, sehingga dapat mengantar-

kannya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, peranan penting seorang guru yang dimaksud bukanlah sosok guru yang memosisikan diri sebagai seseorang yang maha tahu serta memosisikan diri sebagai objek pembelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan konstruktivisme, peran pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Akan tetapi, siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikannya terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Jadi dalam hal ini pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru.

Paradigma pendidikan konstruktivis sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Piaget, perkembangan kognitif siswa pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Jadi hendaknya guru menyajikan hal-hal yang bersifat konkret dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan, maka hendaknya pembelajaran dikemas dalam bentuk perbuatan, pengalaman, percobaan, pengulangan, dan latihan. Sabarti (1992, pp.10-11), menjelaskan bahwa dengan melakukan perbuatan konkret, siswa dapat mengalami secara langsung dan mengeksplorasi pengetahuannya, sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan bagi siswa dan hasil pembelajarannya pun lebih optimal. Namun, yang terjadi hingga saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dinilai belum menunjukkan hasil optimal seperti yang diharapkan.

Kenyataan yang ada di sekolah dasar, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian besar sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Bahasa Indonesia belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi oleh siswa. Akibatnya adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

pilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menyadari kenyataan seperti ini, peneliti bersama guru berupaya mencari dan merumuskan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Model pembelajaran kreatif dan produktif pada mulanya dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra, akan tetapi kebutuhan pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan untuk bidang studi yang lain untuk peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun di jenjang pendidikan tinggi. Model pembelajaran ini dikembangkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kualitas motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran tersebut antara lain siswa aktif, kreatif, produktif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif (Tim PKP, 2011).

Pembelajaran kreatif produktif ini berlandaskan pada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Tim PKP (2011, pp.60-61), memberikan karakteristik penting dari setiap pendekatan pembelajaran kreatif produktif sebagai berikut: (1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik atau konsep yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan meningkatkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengonstruksikan pengetahuannya. (2) Siswa didorong untuk menemukan atau mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan kata lain, siswa didorong untuk memberikan makna dari pengalamannya, sehingga

pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disamping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik atau konsep yang sama, dan untuk memertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan. Hal-hal ini merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivance dalam pembelajaran; (3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Di samping itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta rekreasi dan pematangan hasil merupakan arena interaksi yang memer kaya pengalaman; (4) Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Segal, dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003).

Mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif dan produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Karakteristik itu pula yang dapat membuat model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk topik-topik yang bersifat konkret.

Morris (2006, p.4), menjelaskan bahwa dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif menjadi dua bagian yaitu: *Creative teaching may be defined in two ways: firstly, teaching creatively and secondly, teaching for creativity. Teaching creatively might described as teachers using imaginative approaches to make learning more interesting, engaging, exciting, and effective. Teaching for creativity might best be described as using forms of teaching that are intended to develop students*

own creative thinking and behavior. Pembelajaran kreatif dapat digambarkan ke dalam dua bentuk yakni mengajar dengan kreatif dan mengajar untuk kreatif. Mengajar dengan kreatif digambarkan ketika para guru menggunakan pendekatan imajinatif untuk pelajaran menjadi lebih menarik, melibatkan, menggairahkan dan efektif. Mengajar karena kreatifitas cara terbaik digambarkan ketika menggunakan wujud-wujud tentang pembelajaran yang diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan perilaku siswa.

Mahmudin (2007, p.2), menambahkan bahwa untuk dapat membentuk watak kreatif dan produktif pada diri siswa, maka pembelajaran perlu melatih menemukan masalah. Dalam proses penemuan masalah siswa dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antarsituasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya siswa hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi belajar membuat siswa berlatih menjadi produsen.

Model pembelajaran ini secara optimal melibatkan siswa dalam belajar, terbentuknya berpikir kritis, bekerja sama, disiplin dan bertanggung jawab. Bagi guru, model pembelajaran seperti ini menjadikan guru kreatif, profesional, dan menyenangkan. Muhibbin (2009, p.32), menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Siswa dituntut menghasilkan kreatif dalam hal merancang, membuat, menulis dan mengarang sesuatu, sedangkan Beetlestone (2012, p.177), menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan kreatifnya dengan melakukan, menciptakan, dan mengorganisasikan. Model Pembelajaran Kreatif Produktif (MPKP) merangsang siswa untuk lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai dengan usaha-usaha yang dapat mencipta sesuatu yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia menggunakan Model Pembelajaran Krea-

tif dan Produktif pada siswa Kelas V SDN Bhayangkara Yogyakarta”.

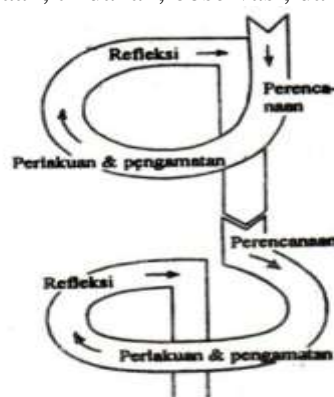
Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1)mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Bhayangkara pada mata pelajaran Bahasa Indonesiadan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Bhayangkara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah dalam praktek pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto dkk, (2006, p.3), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru atau dengan arahan guru serta dilakukan oleh siswa. Langkah-langkah penelitian tindakan dilakukan untuk mengupayakan peningkatan motivasi dan hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Bhayangkara Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan Tagart (1990, p.11). Setiap siklus/pentahapan tindakan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Bagan Model Penelitian Kemmis dan Taggart

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Bhayangkara. Penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama

guru kelas. Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dari bulan Oktober 2012 sampai dengan Juni 2013.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta yang seluruh siswanya sebanyak 31 anak.

Jenis Tindakan

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran kreatif dan produktif merupakan tindakan yang diberikan dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Pada dasarnya, tahap-tahap pembelajaran kreatif dan produktif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi	Mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian	Menanggapi/mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian
2	Eksplorasi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya
3	Interpretasi	Membimbing, fasilitator, Mengarahkan	Analisis, diskusi, tanya jawab, atau berupa percobaan kembali
4	Rekreasi	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkan daya cipta	Mengambil kesimpulan, menghasilkan sesuatu/produk yang baru
5	Evaluasi	Melakukan evaluasi, memberi balikan	Mendiskusikan hasil evaluasi

Tindakan dalam penelitian kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan Siklus II juga terdiri dari empat kali pertemuan. Khusus mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas lima dilaksanakan tiga hari dalam seminggu dengan ketentuan; hari Senin jam ketujuh dan kedelapan satu kali tatap muka dengan alokasi waktu dua kali tiga puluh lima menit. Hari Selasa dengan waktu yang sama dilaksanakan satu kali tatap muka. Pada hari Sabtu dilaksanakan pada jam ketiga dengan alokasi waktu satu kali tiga puluh lima menit. Dari hasil observasi awal maka tindakan penelitian ini mengikuti prosedur berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Siklus I dilakukan dalam empat kali pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan (*planing*): membuat skenario pembelajaran yang termuat dalam Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) untuk materi yang cerita rakyat dan drama, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) untuk membantu siswa memahami konsep materi cerita rakyat dan drama, menyiapkan lembar observasi kegiatan mengajar guru dan lembar observasi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kreatif dan produktif pada materi yang cerita rakyat dan drama, serta menyiapkan tes hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi cerita rakyat dan drama setelah melaksanakan pembelajaran kreatif dan produktif; (2) Tindakan (*action*), adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Guru kelas V melaksanakan pembelajaran (tindakan) dengan menggunakan model kreatif dan produktif sesuai dengan skenario atau RPP yang telah disusun pada saat tahap perencanaan. Sedangkan peneliti sebagai mitra *kolaboratif* akan mengamati aktivitas guru dan siswa. Tindakan yang dilakukan sifatnya fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan; (3) Pengamatan (*observing*), dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengamatan ini juga dibantu observer yang merupakan teman sejawat guru untuk membantu mengamati proses pembelajaran dan membantu

mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, pengamat melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dan guru secara kontinu setiap kali pelaksanaan tindakan berlangsung dengan mengamati kegiatan mengajar guru dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran kreatif dan produktif serta mencatat semua peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung; (4) Refleksi (*reflecting*), dilaksanakan peneliti bersama guru kelas V setelah berakhirnya kegiatan pemberian tindakan pada Siklus I. Semua tindakan yang telah dilaksanakan selama tindakan berlangsung dikaji dan dianalisis kekurangan pada tiap-tiap tindakan dan disimpulkan.

Penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II. Hal ini dilakukan karena terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada Siklus I dan dinilai belum sempurna. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada Siklus I, hanya saja pada Siklus II dilakukan perbaikan terhadap kekuarangan pada Siklus I. Pada Siklus II ini, hasil observasi, evaluasi, dan refleksi menunjukkan peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran yang tercermin dari hasil ketuntasan belajar siswa telah mencapai hasil maksimal sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada Siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan pembelajaran model kreatif dan produktif. Data hasil belajar yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes. Soal tes akan diberikan kepada semua siswa dan diselesaikan secara individu. Tes dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes *essay* sebanyak 10 soal.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan instrumen nontes yang meliputi lembar observasi aktivitas mengajar guru dan lembar observasi motivasi belajar siswa. Instrumen lembar observasi digunakan sebagai pedoman un-

tuk melaksanakan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Lembar observasi memuat kolom deskripsi guna memberikan keterangan mengenai kejadian yang diamati selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar bahasa Indonesia siswa adalah soal *essay* dan tes dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak peningkatan hasil belajar.

Validitas instrumen merupakan ketepatan mengukur apa yang seharusnya diukur melalui item-item pada instrumen (Allen dan Yen, 1979, p.95). Bukti validitas instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*).

Validitas isi (*content validity*) instrumen mengacu pada sejauh mana item instrumen mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur. Validitas isi instrumen tes dapat diketahui dari kesesuaian instrumen tes tersebut dengan SK dan KD, sedangkan untuk lembar observasi motivasi diketahui dari kesesuaian instrumen yang telah dikembangkan dengan kisi-kisinya. Setelah instrumen dikonstruksi, instrumen dikonsultasikan dengan ahli. Validitas oleh ahli ini bertujuan untuk memperoleh bukti validitas isi. Setelah dikoreksi oleh validator, instrumen tersebut direvisi berdasarkan masukan dari ahli. Validasi isi pada aspek pembelajaran berfokus pada validasi instrumen lembar observasi aktivitas mengajar guru, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), LKS, dan tes hasil belajar.

Dalam penelitian ini, validasi isi pada aspek pembelajaran berfokus pada validasi instrumen lembar observasi aktivitas mengajar guru, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), LKS, dan tes hasil belajar. Validasi isi pada aspek motivasi belajar berfokus validasi instrumen lembar observasi motivasi belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis diskriptif kuantitatif untuk instrumen observasi dan tes hasil belajar. Dari analisis yang diperoleh berupa angka diolah dan dihitung berdasarkan rumus yang telah ditetapkan, kemudian hasil dari olahan dideskripsikan dan diambil kesimpulan.

Proses analisa data pada penelitian ini sesuai model Miles and Huberman (Sugiyono 2009, pp.337-345), yaitu langkah-langkah analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara

bersamaan, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Reduksi data, yaitu proses penyeleksian, pemilihan, penyederhanaan, dan pengkategorian data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengorganisasian dan keperluan analisis data serta penarikan kesimpulan.; (2) Penyajian data, dalam tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi. Informasi yang dimaksud adalah uraian kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif, dan hasil tes hasil belajar. Data yang telah disajikan dievaluasi dan dibuat penafsirannya untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi dan penafsiran adalah (a) perbedaan antara perencanaan tindakan, (b) persepsi guru, peneliti, dan observer tentang hasil observasi guru, dan hasil tes akhir, (c) penentuan tindakan berikutnya, dan (d) permasalahan dan pemecahan masalah yang terjadi saat penelitian; (3) Penarikan kesimpulan, merupakan paparan akhir tentang tindakan dari penafsiran dan evaluasi penyajian data penelitian. Kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini dilihat dari hasil belajar pada penerapan model pembelajaran kreatif-produktif.

Analisis data pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. (1) data kualitatif diambil dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, baik mengenai aktivitas mengajar guru maupun motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka dikaitkan dengan data kuantitatif, hal ini yang mendasari dalam mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif. (2) Data kuantitatif diambil dari hasil tes akhir siklus. Data tersebut diolah menggunakan diskriftif kualitatif dan presentase. Hasil tes dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan. Data kuantitatif pada hasil penelitian, dianalisis sebagai berikut: hasil tes dianalisis untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah penerapan model pembelajaran kreatif-produktif. Hasil tes tersebut berupa nilai tes siswa, dilanjutkan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan individu tiap siklus. Siswa dikatakan mencapai ketuntasan klasikal apabila dalam kelas tersebut tercapai hasil belajar minimal 90% dari jumlah siswa. Siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar individu apabila nilai minimal yang diperoleh yakni 75. Hasil tes tersebut berupa nilai tes

siswa, dilanjutkan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan individu tiap siklus. Menurut Sudjana (2010, p.109), untuk menghitung nilai rata-rata kelas menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subyek

Pedoman penggolongan kriteria nilai siswa adalah sebagai berikut:

Nilai Rata-rata Tes	Kriteria
$75 \leq \bar{X} \leq 100$	Baik
$51 \leq \bar{X} \leq 74$	cukup baik
$26 \leq \bar{X} \leq 50$	kurang baik
$0 \leq \bar{X} \leq 25$	sangat kurang

Observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui aktivitas mengajar guru dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif. Pernyataan dalam pedoman observasi aktivitas mengajar guru memunyai dua alternatif jawaban, yaitu skor nol, satu, dua dan tiga. Pernyataan dalam pedoman observasi motivasi belajar siswa memunyai dua alternatif jawaban, yaitu "Ya" atau "Tidak" serta diper-tegas melalui keterangan. Apabila dipilih jawaban "Ya" maka mendapatkan skor satu dan apabila "Tidak" maka mendapatkan skor nol, selanjutnya dihitung presentasinya sebagai berikut:

$$\text{persentase skor}(P) = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skormaksimal}}$$

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu sebagai berikut: (1) Dari segi proses pembelajaran, dikategorikan berhasil apabila terdapat peningkatan aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran. Secara kuantitatif, minimal 90% dari aktivitas mengajar guru telah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kreatif-produktif; (2) Dari segi motivasi belajar, dikategorikan berhasil apabila terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Secara kuantitatif, minimal 90% dari jumlah siswa kelas V memiliki motivasi belajar kate-

gori sangat baik dalam pembelajaran kreatif produktif.; (3) Dari segi hasil belajar, dikategorikan berhasil apabila minimal 90% dari jumlah siswa kelas V telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan. Hal ini merupakan ketetapan sekolah yang diterapkan di SD Negeri Bhayangkara, Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas disetiap akhir siklus diadakan tes sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran. Dari penelitian yang menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif di kelas V SD Negeri Bhayangkara tahun ajaran 2012/2013 didapatkan data penelitian berupa data hasil aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran, data hasil motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran, dan data hasil belajar siswa.

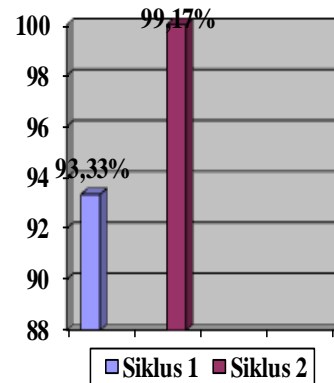
Aktivitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran

Secara umum, persentase keberhasilan pada Siklus I sebesar 93,33% (kriteria sangat baik). Hal ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Setelah penelitian dilanjutkan pada Siklus II, untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat pada Siklus I, persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru menjadi 99,17% (kriteria sangat baik). Hal ini telah menunjukkan bahwa guru mengajar dengan sangat baik, telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kreatif produktif. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dikategorikan berhasil apabila minimal 90% proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran (RPP). Peningkatan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Guru selama Pembelajaran Kreatif Produktif

Pertemuan	Perolehan Skor	
	Siklus I	Siklus II
1	25	29
2	27	30
3	30	30
4	30	30
Jumlah keseluruhan	112	119
Persentase Keberhasilan (%)	93,33	99,17
Kriteria Keberhasilan	SB	SB

Grafik peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Guru selama Pembelajaran Kreatif Produktif

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa persentase keberhasilan Siklus I sebesar 93,33% dan persentase keberhasilan Siklus II sebesar 99,17%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada Siklus II sebesar 5,84% dari Siklus I. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, dikategorikan berhasil apabila minimal 90% proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II karena kriteria keberhasilan tersebut telah dicapai.

Peningkatan ini dikarenakan guru terus berupaya memperbaiki kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan Siklus I. Keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran kreatif produktif khususnya pada Siklus II semakin baik dari setiap pertemuan yang dilaksanakan. Selain itu, guru sudah mampu mengontrol kegiatan siswa di kelas dengan baik dan siswa terlihat aktif dalam pembelajaran, baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru maupun dalam menampilkan kreasi terbaik mereka.

Motivasi Belajar Siswa

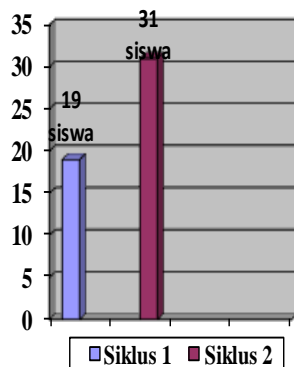
Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Peningkatan motivasi belajar siswa selama pembelajaran Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persen %	Jumlah Siswa	Persen %
Sangat Baik	19	61,29	31	100
Baik	21	38,71	0	0
Cukup	0	0	0	0
Kurang	0	0	0	0
Sangat Kurang	0	0	0	0
Jumlah	31	100	31	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar kategori sangat baik pada Siklus I sebanyak 19 orang (61,29%) dan siswa yang memiliki motivasi belajar kategori baik sebanyak 12 orang (38,71%). Setelah penelitian dilanjutkan pada Siklus II, siswa yang memiliki motivasi belajar kategori sangat baik mengalami peningkatan yaitu sebanyak 31 orang (100%). Peningkatan ini dikarenakan oleh siswa merasa senang dengan pembelajaran kreatif produktif. Siswa dituntut membuat karya yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi belajar dan bahkan membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Grafik peningkatan jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar kategori sangat baik dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Jumlah Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Kategori Sangat Baik Selama Pembelajaran Kreatif Produktif

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki motivasi

belajar kategori sangat baik pada Siklus I sebanyak 19 siswa (61,29%) dan jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar kategori sangat baik Siklus II sebanyak 31 siswa (100%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada Siklus II sebesar 38,71% dari Siklus I. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena kriteria keberhasilan pada motivasi belajar siswa telah dicapai.

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kreatif produktif dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
Nilai minimum	70	75
Nilai maksimum	90	98
Rata-rata	79,16	85,03

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I memiliki nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 90 dengan nilai rata-rata 69,63 dan simpangan baku 4,98, sedangkan hasil belajar siswa pada Siklus II memiliki nilai minimum sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 98 dengan nilai rata-rata 85,03. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pada Siklus II sebesar 5,71 dari Siklus I.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran kreatif produktif dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

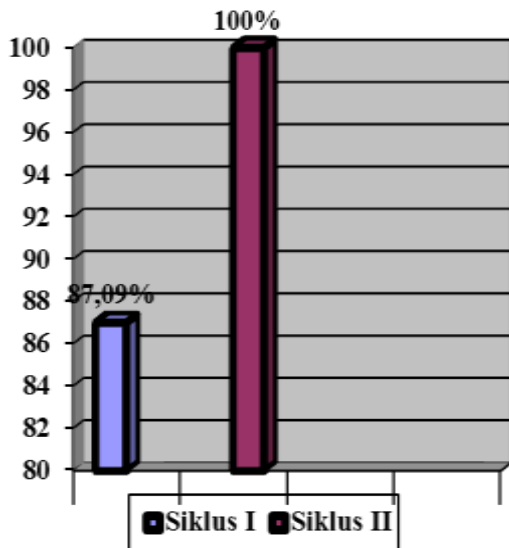
Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persen	Jumlah siswa	Persen
Memenuhi KKM	27	87,09%	31	100%
Belum memenuhi KKM	4	12,91%	0	0%

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar yang terdapat tabel di atas, diketahui bahwa pada Siklus I sebanyak 27 siswa atau 87,09% telah memenuhi KKM dan 4 siswa atau 12,91% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada Siklus II, siswa yang memiliki nilai rendah (belum

memenuhi KKM) mengalami peningkatan hasil belajarnya. Pada Siklus II, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau 100%.

Grafik peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar Siklus I sebesar 87,09% dan persentase ketuntasan Siklus II sebesar 100%. Ini berarti terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa sebanyak 12,91% dari Siklus I dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian dikategorikan berhasil apabila minimal 90% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan. Hal ini merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SD Negeri Bhayangkara.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif kelas V di SDN Bhayangkara Yogyakarta untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa telah dilakukan dengan tahapan yaitu: (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi, (c) tahap interpretasi, (d) tahap rekreasi, dan (e) tahap evaluasi. Guru tidak lagi

terlihat dominan di dalam kelas dan siswa terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kreatif dan produktif. Dari hasil lembar observasi menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia diakhir Siklus II telah mencapai kategori sangat baik yaitu hasil observasi motivasi dan hasil belajar siswa 100%; (2) Model pembelajaran kreatif dan produktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada Siklus I sebanyak 27 siswa atau 87,09% telah memenuhi KKM dan 4 siswa atau 12,91% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada Siklus II, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau 100%.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian maka diberikan implikasi sebagai berikut. (a) bagi siswa, pembelajaran model kreatif dan produktif ternyata mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia model pembelajaran ini biasa terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, (b) bagi guru, Pembelajaran model kreatif dan produktif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, bisa dijadikan alternatif pilihan pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, (c) bagi sekolah, agar pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan baik dan perlu ditunjang dengan sumber-sumber belajar lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan proaktif memfasilitasi segala kebutuhan guru dan siswa dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan, dan (d) bagi peneliti sendiri bahwa penelitian ini menambah pengetahuan dan sekaligus pengalaman baru dalam usaha pengembangan dan inovasi pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang turut memengaruhi proses kegiatan pembelajaran. Keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Ketersediaan waktu yang kurang memadai. (2) Penelitian tindakan kelas ini hanya mengamati kejadian yang terjadi dalam proses pembelajaran, namun penulis menyadari bahwa hasilnya masih jauh dari yang diharap-

kan karena keterbatasan pengamatan penulis dan keterbatasan dalam mendeskripsikan informasi secara lengkap dan tidak menutup kemungkinan adanya kejadian yang luput dari kontrol. Sasaran penelitian hanya satu kelas yang situasi dan kondisinya belum tentu sama dengan kelas lain, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada kelas lain

Saran

Mencermati hasil penelitian yang ditemukan, maka saran disampaikan kepada beberapa pihak berikut: (1) Kepada siswa, motivasi dan hasil belajar sudah meningkat. Oleh karena itu perlu dipertahankan untuk peningkatan kualitas siswa. (2) Kepada guru kelas V, selama proses pembelajaran ini hendaknya dijadikan pengalaman untuk pengembangan diri dalam perbaikan proses pembelajaran. (3) Kepada pihak sekolah, penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif hendaknya diteruskan oleh sekolah kepada guru-guru yang bersangkutan pada mata pelajaran dan kelas yang lain, sebagai upaya pengembangan sekolah utamanya untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah, dan (4) peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi gambaran dalam pelaksanaan penelitian lain yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Allen, J. M., & Yen, M. W. (1979). *Introduction to measurement theory*. California: Wadsworth, Inc.
- Beetlestone, F. (2012). *Creative children, imaginative teaching*. (terjemahan Narulita). Philadelphia: Open University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1998).
- Black, S. (2003). The creative classroom. *American School Board Journal* September 2003, Vol. 190 Issue 9, p68
- Kemmis & MC Taggart. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University
- Morris, W. (2006). *Creativity: its place in education*, artikel, diambil tanggal 13 Januari 2013, dari www.jpjb.com
- Mahmuddin (2007). *Membentuk karakter kreatif dan produktif melalui siklus belajar*, <http://mahmuddin.word-press.com/> 2007/11/09 diambil tanggal 15 Januari 2013
- Muhibbin, S. (2009). Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). *Disampaikan dalam Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di UIN Sunan Gunung Djati*, Bandung.
- Papalia, D.E., et.al. (2001). *Human development*. Eight Edition. Dubuque: Brown & Benchmark
- Sabarti Akhadiah M.K, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan 1992/1993
- Schleppegrell, M.J. (2004). *The language of schooling: a functional linguistics perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, D. (2008). *Menyimak: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim PKP. (2011). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas